

Penerapan Metode Tutor Sebaya pada Mata Pelajaran Kimia untuk Meningkatkan *Self-Efficacy* Siswa Kelas XII Pertanian SMKN 1 Watang Pulu Sidrap

The Application of Peer Teaching Method at Chemistry Subject to Increase Self-Efficacy for Class XII Agriculture Students of SMKN 1 Watang Pulu Sidrap

Hasnawati Nurdin

Guru SMK Neg 1 Watang Pulu Sidrap

hasnawatinurdin274@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah penerapan metode tutor sebaya yang dapat peningkatan *self-efficacy*, dengan obyek penelitian siswa kelas XII Pertanian SMKN 1 Watang Pulu dengan jumlah siswa 15 laki-laki dan 10 perempuan. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus, siklus I dengan empat kali tindakan atau pertemuan pembelajaran dan siklus II dengan tiga tindakan. Hasil analisis data dilakukan dengan observasi, pemberian angket dan tes hasil belajar. Menunjukkan bahwa dalam pembelajaran dengan menerapkan metode tutor sebaya untuk meningkatkan *self-efficacy* sebaiknya memperhatikan jumlah anggota dalam satu kelompok, memperhatikan jumlah tutor dan anggotanya, memperhatikan pengaturan tempat duduk dalam satu kelompok.

Kata kunci: *metode tutor sebaya, self-efficacy*

ABSTRACT

This study is classroom action research to determine the steps of implementing peer teaching that can increase *self-efficacy*, with the object of research was class XII Agriculture SMKN 1 Watang Pulu by the number of students 15 men and 10 women. This class action research consist of two cycles, the first cycle was four meetings and the second cycle was three meetings. The results of the data analysis was done by observation, questionnaires and achievement test. It showed that peer teaching method to increase *self-efficacy* should be consider the number of members in a group, the number of tutors and the arrangement of seats in a group.

Keywords: *peer teaching method, self-efficacy*

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusia, dimana siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik. Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya

sebagai pembimbing, guru harus menghidupkan dan memberikan dorongan agar terjadi proses interaktif yang konduktif.

Diperlukan generasi yang bersungguh-sungguh dalam belajar dan menghadapi tantangan dalam proses

belajarnya. Hal yang sangat penting adalah *self-efficacy* siswa dalam proses belajarnya, *self-efficacy* siswa sangatlah di perlukan untuk langkah awal dalam keberhasilan dalam pembelajaran, keyakinan, percayaan diri, menumbukan budaya dan karakter bangsa . Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan mudah melakukan interaksi, sehingga mudah melakukan tugas dengan baik, karena adanya keyakinan/kepercayaan diri.

Sebuah penelitian yang dilakukan Belz dan Hacket pada tahun 1983 (dalam Esty:2011), melaporkan bahwa *self-efficacy* yang tinggi, maka pada umumnya seorang peserta didik akan lebih mudah dan berhasil melampaui latihan-latihan yang diberikan padanya, sehingga hasil akhir dari pembelajaran tersebut yang tercermin dalam prestasi akademiknya juga cenderung akan lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki *self-efficacy* lebih rendah.

Pembelajaran kimia selama ini masih kurang di minati siswa, karena kurangnya *self-efficacy* atau keyakinan diri siswa pada pelajaran kimia. Banyak siswa yang belum mencoba mengerjakan soal-soal sudah merasa tidak bisa, disebabkan karena dalam pikiran mereka pelajaran kimia itu susah, dan segannya siswa bertanya pada guru jika ada hal yang tidak di pahami.

Berdasarkan pengamatan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Watang Pulu Sidrap, banyak siswa yang sekolah di sekolah kejuruan beranggapan bahwa mereka hanya belajar sesuai dengan jurusan yang ada pada jurusannya. Yang terkadang membuat guru-guru adaptif harus berpikir keras bagaimana membuat siswa tersebut senang dan aktif juga dalam pembelajaran mata pelajaran adaptif, dan kenyataan juga bahwa siswa sangat sulit

menyelesaikan soal-soal berhitung pada mata pelajaran kimia, kemungkinan ini disebabkan siswa lebih banyak menghafal teori-teori, kurangnya pemahaman dasar matematika, kurangnya kepercayaan *self-efficacy* bahwa mereka bisa pada pelajaran kimia. Mereka juga terbiasa dengan pembelajaran kejuruan yang kerja sama dalam kelompok dan kerja di lapangan yang tidak monoton. Kurangnya *self-efficacy* siswa pada pelajaran exact pada umumnya, dan pada mata pelajaran kimia dapat di lihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa, khususnya siswa jurusan Pertanian. Pada materi Thermokimia siswa masih sangat rendah dalam ketuntasan hasil belajar, bahkan ada yang berada di bawah nilai KKM dan materi kimia pada umumnya.

Meningkatkan *self-efficacy* siswa, salah satu metode yang dapat di gunakan yaitu dengan tutor sebaya. Sebuah realita dilapangan bahwa siswa lebih cenderung terbuka dan enjoy dengan temannya jika ada hal yang kurang dipahami. Dari hasil pengamatan juga bahwa sebagian besar siswa lebih senang belajar pelajaran kejuruan dengan suasana belajar kelompok dan ada sebagian siswa yang punya kemampuan berhitung yang baik dan lebih mudah bertanya jika ada hal yang kurang dipahami, punya keberanian bertanya ke guru.

Kelebihan lain metode tutor sebaya ini adalah adanya pendidkan karakter bangsa yang dapat diterapkan secara langsung, dan membudayakan karakter bangsa seperti, kerjasama (bersahabat), jujur ,rasa ingin tahu bertanggung jawab dan kerja keras, berkurangnya kesenjangan antara siswa yang berprestasi dengan siswa yang kurang berprestasi, menanamkan keterampilan sosial saling membantu, dan toleransi, dalam menyelesaikan soal bersama.

Dengan peningkatkan *self-efficacy* siswa dengan penerapan metode tutor sebaya, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam belajar kimia, dapat meningkatkan *self-efficacy* pada siswa yang menjadi tutor bahwa mereka bisa untuk menjadi tutor dalam kelompoknya dan menumbuhkan *self-efficacy* pada siswa yang menjadi anggota dalam kelompok tersebut, bahwa mereka mampu untuk mengerjakan soal-soal dan memahaminya dengan bantuan temannya yang menjadi tutornya. Dari permasalahan tersebut diatas, peneliti menerapkan langkah-langkah metode tutor sebaya untuk meningkatkan *Self-Efficacy* siswa pada mata pelajaran Kimia di Kelas XII Pertanian SMKN 1 Watang Pulu.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan penelitian tindakan kelas yang prosedur pelaksanaannya mengikuti prinsip dasar penelitian tindakan yang umum. perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi yang dibagi menjadi dua siklus siklus. Siklus I dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dan pada siklus II dengan tiga kali pertemuan. Kegiatan perencanaan ini diawali dengan kegiatan :(1)Menentukan kelas subyek penelitian, (2) Menyiapkan rencana pembelajaran, meliputi Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, waktu, metode, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, (3) Menetapkan cara pelaksanaan refleksi (4) Menetapkan kriteria keberhasilan dalam upaya pemecahan masalah.

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut: 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran.,2)Memberikan apersepsi dan motivasi. 3) Membagi siswa dalam kelompok heterogen.4) Menjelaskan materi dan memberikan contoh soal.5)

Memberikan latihan soal.6) Menunjuk siswa yang sudah paham untuk menjadi tutor dalam kelompoknya. Evaluasi dilakukan dengan cara observasi untuk mengetahui bagaimana kegiatan pembelajaran berlangsung. Beberapa kegiatan penting yang perlu diamati adalah 1)Menganalisis hasil pengamatan dalam bentuk keaktifan siswa di kelas. 2) Menganalisis kelemahan-kelemahan tutor sebaya.3) instrumen penelitian.Untuk melakukan perbaikan pada siklus II.

Indikator keberhasilan yang digunakan dalam penelitian Penerapan metode tutor sebaya untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam pelajaran kimia dikatakan meningkat jika(1)Minimal 80% siswa memperoleh nilai ketuntasan individu minimal \geq KKM (6,5). (2) *Self-efficacy* siswa meningkat dari siklus I ke siklus II yang dapat di lihat dari data observasi dan data angket. Dari indikator keberhasilan tersebut dilakukan tehnik pengumpulan data yang digunakan yaitu, angket yang diberikan sebelum siklus I dan sesudah siklus II, lembar observasi guru dan siswa(*self-efficacy*), untuk mengetahui peningkatan *self-efficacy* siswa dan hasil tes belajar untuk mengetahui tingkat ketuntasan

Untuk mengetahui tindakan sudah berhasil atau perlu diperbaiki pada siklus berikutnya, peneliti membandingkan data yang diperoleh dengan indikator keberhasilan, jika hasil yang didapat sama atau lebih dari indikator keberhasilan, maka penelitian dianggap berhasil, tapi jika belum, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya, dengan melakukan refleksi untuk perbaikan pelaksanaan pada siklus berikutnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII Pertanian SMK Negeri 1 Watang Pulu Sidrap tahun pelajaran 2012/2013, dengan jumlah siswa 25 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, setiap satu siklus diawali dengan perencanaan, melakukan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Pada siklus I, pada tahapan tindakan pelaksanaan ini menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario pembelajaran; membagi siswa dalam kelompok (4-5 siswa), menjelaskan materi, memberi contoh soal, memberi kesempatan siswa untuk bertanya jika ada hal yang tidak di pahami, menunjuk salah satu siswa dalam setiap kelompok untuk menjadi tutor dalam kelompoknya, mengoreksi pekerjaan siswa, menunjuk salah satu siswa untuk mengerjakan soal di atas papan tulis, memberikan kuiz, membimbing siswa dalam menarik kesimpulan dan memberikan tugas di rumah. Pada siklus I ini dapat di lihat hasilnya pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Tindakan pada Siklus I

No	Jenis Data	(%)	Kesimpulan
1	Data obsevasi guru	95,41	Tercapai
2	Data observasi siswa (<i>self-efficacy</i>)	47,17	Belum tercapai
3	Data hasil olah angket <i>self-efficacy</i>		Tercapai
	Tinggi	56	
	Cukup	24	
	Kurang	20	
	Rendah	0	
4	Data tes hasil belajar	68 %	Belum tercapai

Dari Tabel 1, dapat dilihat untuk kegiatan guru sudah bagus, hanya untuk kegiatan siswa belum mencapai target dari indicator keberhasilan PTK ini, maka perlu dilanjutkan pada siklus II. Berdasarkan hasil refleksi terhadap hasil pengamatan tentang tindakan pembelajaran yang di lakukan oleh guru dengan respon siswa, peneliti merumuskan untuk memperbaiki

tindakan pada siklus I,1) Sebelum pembelajaran guru sudah mengatur nama-nama kelompok,2) Guru memperbanyak jumlah kelompok untuk memperkecil jumlah anggota dalam satu kelompok,3) Memberi waktu dan memberi ketegasan pada siswa untuk memperhatikan penjelasan LKS dan membagikan LKS sebelumnya, 4) Memberi tugas baca di rumah dan guru menjelaskan yang penting untuk memberi kesempatan siswa untuk bertanya, 5) Meluangkan waktu untuk memberi penghargaan pada siswa atau kelompok yang berprestasi, 6) Memberi ketegasan bahwa penilaian juga berlaku dalam proses kerja kelompok, 7) Guru memberi keyakinan pada siswa bahwa untuk berani bertanya jika ada hal yang tidak di pahami dan menjawab soal, 8) Memberi batasan waktu dalam setiap tugas, 9) memperhatikan letak tempat duduk tutor dalam setiap kelompok.

Perbedaan tindakan pada siklus I dan II, pada siklus II ini selain mengikuti rencana pelaksanaan pembelajaran, juga melaksanakan rekomendasi tindak lanjut yang berkaitan dengan pelaksanaan tindakan, sesuai dengan rekomendasi tindak lanjut pada bagian refleksi.

Tabel 2. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Pada Siklus I

No	Jenis Data	(%)	Kesimpulan
1	Data obsevasi guru	96,67	Tercapai
2	Data observasi siswa (<i>self-efficacy</i>)	65,91	Tercapai
3	Data hasil olah angket <i>self-efficacy</i>		Tercapai
	Tinggi	64	
	Cukup	24	
	Kurang	12	
	Rendah	0	
4	Data tes hasil belajar	80	Tercapai

Dari Tabel 2, indikator keberhasilan telah di capai, namun demikian secara khusus masih ada siswa yang belum meningkat *self-efficacy*nya dan hasil tes belajarnya juga belum tuntas, siswa ini perlu bimbingan khusus. Berdasarkan data yang dipaparkan diatas, pembahasan terhadap masalah penelitian sekaligus pengujian terhadap hipotesis tindakan dapat di lakukan. Berdasarkan data-data tersebut di atas dapat dijawab sekaligus dibahas permasalahan PTK yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan. Permasalahan apakah penerapan langkah-langkah metode tutor sebaya dapat meningkatkan *self- efficacy* siswa kelas XI Pertanian SMKN 1 Watang Pulu dapat dibuktikan.

Dari hasil olah data observasi siswa adanya peningkatan *self- efficacy siswa*, persentase dari siklus I adalah 4,17 % naik menjadi 65,91 %, ada kenaikan sebanyak 18,5 %. *self-efficacy* adalah suatu kondisi dimana seseorang merasa yakin akan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas. Untuk dapat mengetahui derajat *self-efficacy* seseorang dapat dilihat berdasarkan tiga dimensi *self-efficacy* yaitu *magnitude*, *generality*, dan *strength*. Pada penelitian tindakan kelas ini kegiatan siswa yang di amati yang dapat mewakili dimensi *self-efficacy* yaitu :

Dimensi *Magnitude*, yaitu bagaimana individu dapat mengatasi kesulitannya. Kegiatan siswa yang di maksud ,siswa hadir dalam kegiatan pembelajaran, siswa mengikuti pembelajaran sampai akhir pelajaran, siswa bertanya dengan hal-hal yang belum di pahami, siswa punya keinginan menjawab pertanyaan dari guru. Dasar dari kegiatan siswa yang di amati tersebut,bersadarkan indikator dari *magnitude* yang telah di paparkan pada

uraian sebelumnya, yaitu berpandangan optimis dalam mengerjakan pelajaran dan tugas, seberapa besar minat terhadap pelajaran dan tugas, mengembangkan kemampuan dan prestasi, membuat rencana dalam menyelesaikan tugas, merasa yakin dapat melakukan dan menyelesaikan tugas, melihat tugas yang sulit sebagai suatu tantangan, belajar sesuai dengan jadwal yang diatur, bertindak selektif dalam mencapai tujuan (Esty dkk,2011)

Dimensi *Strength* yaitu seberapa tinggi keyakinan individu dalam mengatasi kesulitan belajarnya, hal ini berkaitan dengan ketahanan dan keuletan individu dalam pemenuhan tugasnya, individu yang memiliki keyakinan dan kemantapan yang kuat terhadap kemampuannya untuk mengerjakan suatu tugas akan terus menerus bertahan dalam usahanya meskipun banyak mengalami kesulitan dan tantangan ,kegiatan siswa yang di amati adalah, siswa bertanya ketemannya jika adalah hal yang tidak diketahui, siswa menyelesaikan tugas dengan benar, siswa menyelesaikan tugas tepat waktu, siswa mengacungkan tangan untuk mengerjakan soal diatas papan. Pengamatan pada dimensi ini didasarkan pada indikator *strength* yaitu, usaha yang dilakukan dapat meningkatkan prestasi dengan baik, komitmen dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, percaya dan mengetahui keunggulan yang dimiliki kegigihan dalam menyelesaikan tugas, memiliki tujuan yang positif dalam melakukan berbagai hal, memiliki motivasi yang baik terhadap dirinya sendiri untuk pengembangan dirinya (Esty dkk: 2011).

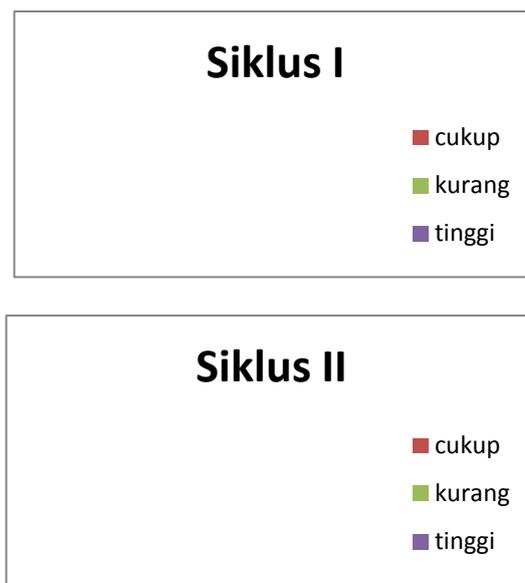
Dimensi *generality* menunjukkan apakah efficacy akan berlangsung dalam domain tertentu atau berlaku dalam berbagai macam aktifitas dan situasi, merupakan perasaan kemampuan yang

ditunjukkan individu pada konteks tugas yang berbeda-beda, baik itu melalui tingkah laku, kognitif dan afektifnya, kegiatan siswa yang dimaksudkan yaitu, siswa mengacungkan tangan untuk menanggapi jawaban dari temannya, siswa aktif dalam kerja kelompok, siswa punya keinginan/mengacungkan tangan untuk menjawab kuiz, siswa mengacungkan tangan untuk membuat kesimpulan. Dimensi ini dengan indikatornya, menyikapi situasi yang berbeda dengan baik dan berpikir positif menjadikan pengalaman kehidupan sebagai jalan mencapai kesuksesan, Suka mencari situasi baru, dapat mengatasi masalah belajar dengan baik (Esty:2011).

Dari data olah angket *self-efficacy* juga dapat lihat terjadi peningkatan skor perolehan dari siklus I ke siklus II, sebagaimana dapat di lihat pada tabel 4 siklus I kategori tinggi frekwensinya 14 orang sedangkan pada siklus II 16 orang, kategori cukup siklus I dan II sama, sedangkan pada kategori kurang frekwensinya berkurang dari 5 orang menjadi 3 orang, pada kategori rendah frekwensinya 0, dari hasil olah data ini dapat di lihat bahwa sebenarnya siswa mempunyai *self-efficacy* hanya masih ada sebagian yang kurang dan ini yang perlu ditingkatkan, hasil olah data angket dapat di gambarkan di gambar 1.

Dari gambar 1 dapat dilihat adanya perbedaan tingkat *self-efficacy* untuk kategori kurang dari siklus I ke siklus II dan lebih jelasnya pada tabel 3. Siswa dengan *Self-Efficacy* yang tinggi akan berupaya melakukan tugas tertentu yang ia persepsikan dapat dilaksanakannya dan ia akan menghindari situasi dan perilaku yang ia persepsikan di luar batas kemampuannya, gigih dalam berupaya mencapai tujuan dan dapat merasa yakin terhadap kemampuan

dirinya. Sedangkan, siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah akan melaksanakan tugas yang ia persepsikan di luar batas kemampuannya, lemah dan ragu-ragu dalam upaya mencapai tujuan, serta tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya (Romi Kurniawa,2011).



Gambar 1. Perbandingan *Self-Efficacy* siswa dari siklus I ke siklus II

Dari tabel 3, dapat lihat dengan jelas ada peningkatan antara *self-efficacy* dengan hasil belajar. Mencermati data hasil akumulasi siklus I dan II diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode tutor sebaya untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa kelas XII Pertanian SMKN 1 Watang Pulu, dapat di buktikan dengan data diatas, pada siklus I hasil belajar siswa dengan rata-rata ketutasan klasikal 59,60 jauh dari KKM yaitu 6,5 dengan tingkat *self-efficacy* juga yang sangat rendah yaitu 47,17 % dari data observasi siswa, walau hasil angket sudah dalam kategori baik yaitu 76,56%.

Pada siklus I setelah dilakukan refleksi ternyata ditemukan lebih banyak kelemahan dari kelebihan. Bila dianalisis lebih dalam lagi, kelebihan

yang muncul di siklus I lebih disebabkan karena tutor yang dipilih memang sudah lebih paham dari anggotanya, sifat siswa yang cenderung lebih suka berkumpul dengan temannya juga menjadi sebab sehingga siswa kelihatan lebih aktif dalam kerja kelompok, siswa kejuruan khususnya siswa pertanian memang lebih terbiasa kerja lapangan yang kooperatif dan lebih banyak berkomunikasi dengan temannya sendiri daripada komunikasi dengan gurunya.

Tabel 3. Peningkatan *Self-Efficacy* dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kimia dengan Penerapan Metode Tutor Sebaya

No.	Aspek	Siklus I	Siklus II
1	<i>Self-efficacy</i> (observasi)	47,17 %	65,91 %
2	<i>Self-efficacy</i> (angket)	76,56%	78,39%
3	Hasil belajar	68 %	80%

Sumber :Diakumulasikan dari data siklus I dan II

Kelemahan paling mendasar pada siklus I yaitu, jumlah tutor dengan jumlah anggota dalam satu kelompok yang tidak seimbang, penempatan posisi tutor yang berdampak siswa lain kurang kesempatan untuk belajar pada tutornya. Kurangnya *self-efficacy* siswa yang tergambar dari hasil olah data observasi siswa, dimana siswa masih segan untuk bertanya ke teman ataupun gurunya, siswa masih ada yang terlambat mengerjakan tugas, terlambat mengumpulkan tugas, masih ada yang tidak hadir pada kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya rata-rata siswa sudah punya *self-efficacy* yang cukup terlihat dari hasil olah angket, hanya mungkin masih perlu diasah dan tingkatkan, tentunya dengan pembiasaan dan latihan.

Pada siklus II terjadi peningkatan yang sangat signifikan yaitu hasil belajar dengan rata-rata ketuntasan klasikal yaitu 72,32 dengan persentase ketuntasan

80%, dengan *self-efficacy* pada data observasi 65,91% dengan data angket 78,39%. Terjadinya peningkatan persentase pada siklus II baik tingkat *self-efficacy*nya juga persentase tes hasil belajarnya disebabkan beberapa faktor pendukung, seperti jumlah siswa dalam satu kelompok tidak terlalu banyak, sehingga kesempatan untuk mereka gunakan berlatih bersama secara merata, pengaturan posisi tempat duduk dalam satu kelompok yang baik, guru berupaya melaksanakan rekomendasi tindak lanjut pada siklus II dengan sebaik-baiknya.

Vicarious experience sebagaimana diuraikan sebelumnya merupakan *cara meningkatkan self-efficacy* dari pengalaman keberhasilan yang telah ditunjukkan oleh orang lain, ketika melihat orang lain dengan kemampuan yang sama berhasil dalam suatu bidang/tugas melalui usaha yang tekun, individu juga akan merasa yakin bahwa dirinya juga dapat berhasil dalam bidang tersebut dengan usaha yang sama, demikian pula pada penerapan langkah metode tutor sebaya ini, dari bantuan teman sebayanya dalam satu kelompok, setidaknya siswa yang belajar dengan teman sebayanya dalam kelas yang sama punya pengaruh psikologi yang kuat, tertanam dalam pikiran mereka, bahwa kenapa teman saya bisa, dengan usia dan kelas yang sama, pasti juga saya bisa melakukannya.

Individu akan memiliki *self-efficacy* tinggi, jika memperoleh informasi positif tentang dirinya (Astrid:2009). Dampak psikologi buat tutor bahwa mereka akan punya *self-efficacy* yang tinggi karena merasa dipercaya untuk membimbing temannya, merasa punya tanggungjawab untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu. Penerapan metode tutor sebaya ini juga memberikan dampak

positif terhadap perkembangan pendidikan karakter, di mana meminimalkan kesenjangan sosial diantara siswa kelas XII Pertanian SMKN 1 Watang Pulu, karena dalam satu kelompok dibentuk secara heterogen, baik tingkat intelektualnya maupun jenis kelamin dan status sosialnya, menumbuhkan sifat kerjasama yang baik, kerja keras, jujur dan rasa ingin tahu dimana siswa dituntut untuk menyelesaikan LKS secara bersama dan saling berbagi dalam satu kelompok, memupuk rasa kebersamaan dalam satu kelompok, dituntut tanggung jawab bersama. Untuk mencegah terjadinya kelompok-kelompok yang bersaing secara negatif, terkadang anggota kelompok diacak, sehingga tidak terjadi pengelompokan yang fanatik. Pada pembelajaran ini juga menumbuhkan keterampilan sosial buat siswa, dimana mereka dilatih untuk menjawab pertanyaan, berani mengemukakan ide, menjadi pendengar yang baik, yang pada akhirnya mereka dapat mengembangkannya dalam kehidupan bersosial dalam masyarakat luas. Dari data penilaian karakter dan keterampilan sosial yang terjadi peningkatan yang cukup memuaskan berdasarkan penilaian karakter dan ketrampilan sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah dan pengujian hipotesis yang telah diuraikan pada pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Penerapan langkah-langkah tutor sebaya yang baik dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa, dengan langkah-langkah, membagi kelompok secara heterogen, memperhatikan jumlah tutor dan anggotanya, memberi kesempatan siswa baik tutor maupun anggotanya untuk bertanya, memberi penghargaan pada

siswa atau kelompok yang berprestasi, memberi evaluasi dan mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan. 2) *self-efficacy* siswa kelas XII Pertanian SMKN 1 Watang Pulu dapat ditingkatkan dengan menerapkan tutor sebaya pada pembelajaran kimia. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil olah data dari indikator *self-efficacy*, dari data observasi siswa dengan persentase dari 47,17 % menjadi 65,91%, dengan persentase data angket 76,56% pada siklus I dan 78,39% pada siklus II. Demikian pula pada persentase peningkatan tes hasil belajar, pada siklus I 68% siswa yang tuntas dan pada siklus II 80%. Dengan terbukti menerapkan metode tutor sebaya dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa kelas XII Pertanian SMKN 1 Watang Pulu Sidrap.

Diakhir tulisan ini, disampaikan saran, bagi yang ingin meneliti tentang *self-efficacy* disarankan untuk mencoba menerapkan metode atau model-model pembelajaran yang lain, Penerapan metode tutor sebaya, sebaiknya melihat kondisi siswa secara kelesuruhan dan membagi kelompok dalam keadaan seimbang antara jumlah tutor dan anggota dalam satu kelompok, menumbuhkan *self-efficacy* siswa dibutuhkan kreatifitas guru.

DAFTAR PUTAKA

- Arikunto Suharsimi & Suharjono & Supardi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Astrid Indri (2009). *Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara*. Medan: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera.
- Esty, I Gusti, Indah, Novia, Nikmawati. (2011). *Alat Ukur Self-Efficacy di*

- Bidang Akademis pada Mahasiswa Sebagai Tugas Mata kuliah Konstruksi Alat Ukur.* Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas YARSI.
- Dimiyati, Moedjono. (1994). *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Proyek Pembinaan Peningkatan Mutu Tenaga Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dimiyati, Moedjono. (1991). *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Sandranina, 2011, *Pengertian self-efficacy* (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2190467-pengertian-self-efficacy>) diakses 01 Mei 2012
- _____, (2011), *Definisi self-efficacy dan indikatornya* (<http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/2182436-definisi-self-efficacy-dan-indikatornya/#ixzz1qwDyd4uk>) diakses 01 Mei 2012
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah,* Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kurniawan Romi. (2011). *Pengaruh Self-Efficacy Dan Motivasi Belajar Mahasiswa Terhadap Kemandirian Belajar Mata Kuliah Analisis Laporan Keuangan Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2008 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.* Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Akuntansi Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mohammad Asrori. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas.* Bandung: CV Wacana Prima,
- Putrant Nurita. (2007). *Tutor Sebaya* (diunduh: <http://nuritaputranti.wordpress.com> 12, Februari 2012)
- Rahmawati Sitti. (2007). *Peningkatan Prestasi Belajar Siswa kelas XII IPA 7 Terhadap Redoks dan Elektrokimia dengan menggunakan Sistem Tutor Sebaya.* <http://oke.or.id>
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan profesionalisme guru).* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Santrock W.J. (2008). *Psikologi Pendidikan (Terjemahan oleh Tri Wibowo B.S)* Jakarta: Prenada Media Group.
- Zaifuddin. (1995). *Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar